

Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh Rajo Alam Ke XIV Kerajaan Jambu Lipo Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung (1984-2021)

Nia Febria Puspita^{1*}, Abdul Salam²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[*niafebriapuspita@gmail.com](mailto:niafebriapuspita@gmail.com)

ABSTRACT

This research examines the journey of a local figure, Rajo Alam Jambu Lipo, 14th generation, Lubuk Tarok District, Sijunjung Regency, in the period 1984-2021. This research aims to describe the leadership of Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh and his role in preserving local culture and traditions in the Jambu Lipo kingdom. This research uses a historical approach through stages consisting of the following steps: The first stage is heuristic, namely collecting data from various relevant sources and interviewing informants who know about Firman Bagindo Tan Ameh. The second stage, source criticism, is testing the data through external and internal criticism to see the truth of the content and source. The third stage, Interpretation (Interpretation) by connecting and analyzing the data. The fourth stage, Historiography, is describing the research results in the form of scientific writing, namely a thesis. The results of the study showed that Firman Bagindo Tan Ameh was appointed as the king of Jambu Lipo in 1984, Firman Bagindo Tan Ameh succeeded in developing and preserving the traditions and culture of Jambu Lipo until it was known to the outside world, even though he was not highly educated and did not have the provisions to replace the previous king. Jambu Lipo culture such as rajo manjalani rantau feels much more alive compared to a few years ago, the use of horn dance in every event is back, making traditional vows in Jambu Lipo is different from making traditional vows in other Sijunjung areas and the author felt for himself that making traditional vows in Jambu Lipo feels much more sacred, not to mention the typical food that only exists in Lubuk Tarok, especially Jambu Lipo, namely "GodoK Obui" which is always served at every traditional event in Lubuk Tarok. These traditions have always been preserved until now, even Firman Bagindo created a gallery under the Istana Kalambu Suto to preserve and show all the relics of the kingdom and the preservation of culture in Jambu Lipo to the wider community. In his efforts to preserve the culture in Jambu Lipo, Firman Bagindo will not hesitate to use his personal funds even though his own life is very simple.

Keyword : Biography of the King, Local Figures, Firman Bagindo Tan Ameh, Cultural Preservation, Jambu Lipo Kingdom

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perjalanan seorang tokoh lokal Rajo Alam Jambu Lipo generasi ke-14 Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, dalam rentang waktu 1984-2021. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinan Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh dan perannya dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal di kerajaan Jambu Lipo. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah melalui tahapan yang terdiri atas beberapa langkah berikut ini : Tahap pertama Heuristik yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan serta wawancara terhadap informan yang mengetahui tentang Firman Bagindo Tan Ameh. Tahap kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian data melalui krtitik

eksternal dan internal untuk melihat kebenaran isi dan sumber. Tahap ketiga, Interpretasi (Penafsiran) dengan menghubungkan dan menganalisis data-data. Tahap ke empat, Historiografi yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk Penelitian ilmiah yaitu Skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firman Bagindo Tan Ameh diangkat menjadi raja alam Jambu Lipo pada tahun 1984, Firman Bagindo Tan Ameh berhasil mengembangkan dan melestarikan tradisi dan budaya Jambu Lipo hingga dikenal dunia luar, meskipun tidak berpendidikan tinggi dan tidak memiliki bekal untuk menggantikan raja sebelumnya. Budaya Jambu Lipo seperti rajo manjalani rantau terasa jauh lebih hidup dibandingkan dengan beberapa tahun silam, penggunaan tari tanduk di setiap acara kembali di hadirkan, berkaul adat di Jambu Lipo berbeda dengan berkaul adat di daera Sijunjung lainnya dan penulis merasakan sendiri bahwa berkaul adat di Jambu Lipo jauh terasa lebih sakral, tidak ketinggalan pula dengan makanan khas yang hanya ada di Lubuk Tarok khususnya Jambu Lipo yaitu “GodoK Obui” yang selalu terhidang di setiap acara adat di Lubuk Tarok. Tradisi – tradisi ini selalu terlestari hingga sekarang bahkan Firman Bagindo membuat sebuah galery di bawah *istano kalambu suto* untuk melestarikan dan memperlihatkan semua peninggalan kerajaan dan pelestarian budaya di Jambu Lipo kepada masyarakat luas. Dalam upayanya melestarikan budaya di Jambu Lipo Firman Bagindo tidak akan sungkan untuk menggunakan dana pribadinya walaupun hidupnya sendiripun sangat sederhana.

Kata Kunci : Biografi Raja, Tokoh Lokal, Firman Bagindo Tan Ameh, Pelestarian Budaya, Kerajaan Jambu Lipo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan memiliki warisan budaya yang sangat beragam. Di Indonesia sebenarnya sudah banyak penulisan tentang biografi seorang tokoh. Biografi menceritakan tentang seseorang berdasarkan dari kegiatan hidupnya seperti kapan lahirnya, alamatnya, silsilah keluarga, bagaimana pendidikannya dan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sampai meninggalnya (Nugraha P, 2016:1). Penelitian tentang biografi mempunyai tujuan untuk memperlihatkan bagaimana jalan hidup seseorang dan bagaimana sejarah kehidupan sosialnya selama ini, sehingga biografi merupakan suatu mikro sejarah yang sangat penting (Leirisa,R.Z, 1983:79-80). Dalam tulisan ini peneliti memilih meneliti seorang tokoh lokal yaitu Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh. Penelitian biografi tokoh lokal ini bersifat tematik, dimana dalam keseluruhan cakupan dalam biografi ini Peneliti akan lebih menekankan pada kepemimpinan Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh dan perannya dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal di kerajaan Jambu Lipo, karena peran raja dalam kerajaan Jambu Lipo saat ini memang hanya sebatas pelestarian budaya dan adat istiadat (kultural), tidak secara administratif namun berpengaruh bagi pemerintah Negeri setempat.

Alasan Peneliti memilih biografi tematik karena Peneliti lebih tertarik untuk mengkaji tentang peran dan perjalanan hidup Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal di kerajaan Jambu Lipo. Pengakuan kekuasaan Jambu Lipo saat ini melebihi sebagian wilayah Kabupaten Sijunjung, dimana pentingnya keberadaan rajo tigo selo masih sangat kental di Lubuk Tarok dan wilayah rantuanya. Dalam Penelitian biografi Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh Peneliti membatasi secara temporal dimana Penelitian dimulai sejak Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh diangkat

menjadi raja pada umur 24 tahun yaitu tahun 1984 dan berakhir pada tahun 2021 pada saat prosesi raja manjalani rantau, dimana pada tahun inilah prosesi raja manjalani rantau makin banyak dikenal masyarakat luar karena melibatkan banyak pihak seperti dharmasraya dan Solok Selatan. Kecamatan Lubuk Tarok merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat yang menjadi batasan spasial Peneliti dalam menulis biografi Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh. Lubuk Tarok terletak di bagian tengah Kabupaten Sijunjung. Wilayah Lubuk Tarok memiliki topografi yang beragam, termasuk pegunungan dan dataran rendah. Kecamatan Lubuk Tarok juga memiliki sejumlah penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai petani dan peternak. Mayoritas penduduknya merupakan suku Minangkabau yang menjalankan adat dan budaya tradisional. Kerajaan Jambu Lipo merupakan sebuah entitas sejarah yang terletak di Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia. Kerajaan Jambu Lipo diyakini sebagai salah satu kerajaan kecil yang pernah berdiri di wilayah pedalaman yang sekarang menjadi Kecamatan Lubuk Tarok sekitar abad ke-10 M. Akan tetapi, keberadaan Jambu Lipo ini kurang dikenal, padahal Jambu Lipo adalah suatu warisan budaya lokal Minangkabau yang harus dipelihara keberadaannya (Hastuti,H,2022:3).

Wilayah kerajaan ini meliputi area pegunungan dan hutan yang kaya akan sumber daya alam. Seperti kebanyakan kerajaan di Nusantara, Kerajaan Jambu Lipo dipimpin oleh raja sebagai pimpinannya namun juga tidak menghilangkan sistem pemerintahan yang berlaku secara umum. Kebudayaan dan tradisi yang berkembang di kerajaan ini dipengaruhi oleh budaya Minangkabau yang dominan di wilayah tersebut. Cerita dan sejarah tentang Kerajaan Jambu Lipo menjadi bagian dari warisan budaya dan sejarah lokal di Kabupaten Sijunjung. Warisan ini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian penting dari identitas dan suatu kebanggaan. Kerajaan jambu lipo sendiri ada 3 raja yang berkuasa, tiga raja yang bertahtah tersebut dinamakan dengan Rajo Tigo Selo. Penelitian ini memilih salah satu raja untuk diangkat biografinya yaitu Rajo Alam dari kerajaan Jambu Lipo yang bernama Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh seorang Rajo Alam generasi ke 14 kerajaan Jambu Lipo yang terletak di Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Pembahasan dalam penelitian ini akan memfokuskan tentang biografi seorang raja dari kerajaan Jambu Lipo di Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, yakni Rajo Firman Bagindo Tan Ameh rajo alam Ke 14 kerajaan Jambu Lipo. Tokoh ini dipilih karena Peneliti tertarik akan usaha dan jasa rajo Firman Bagindo Tan Ameh dalam melestarikan budaya di kerajaan Jambu Lipo. Meskipun awalnya tidak ada lirikan atau bantuan sedikitpun dari pemerintah setempat terhadap usaha Firman Bagindo Tan Ameh dalam melestarikan dan memperlihatkan keada masyarakat luas kebudayaan yang ada di Jambu Lipo. Selain itu ada rasa ketidakpercayaan dari masyarakat terhadap Rajo Firman Bagindo Tan Ameh dikarenakan beliau bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, bukan juga kandidat yang disiapkan oleh raja sebelumnya dan tinggal dirantau sebelum diangkat menjadi rajo alam di kerajaan Jambu Lipo. Meskipun demikian, namun selama menjadi raja tampak begitu banyak perubahan dikerajan Jambu Lipo dan membawa Jambu Lipo untuk lebih dikenal lagi oleh masyarakat luar, terkhusus masyarakat Minangkabau (Hastuti, H, 2022:3).

Rajo Firman Bagindo Tan Ameh sebelum diangkat menjadi rajo tidaklah berada dikampung, jadi ia dianggap tidak tahu apapun tentang kampung, apalagi yang dipersiapkan menjadi raja alam oleh Rajo Ide yaitu rajo alam sebelum Firman Bagindo Tan Ameh adalah Yusri dan Marwan yang di didik dengan baik hingga kesekolah agama. Namun manusia hanya bisa berencana tapi jalan hidup Allah yang menentukan. Pada saat meninggalnya Tuanku Rajo Ide, kedua kandidat yang telah disiapkan malah tidak berada dikampung sedangkan prosesi pemakaman baru bisa dilaksanakan ketika pengganti beliau ada di rumah atau di sebelah jenazah sang raja. Pada saat itu darah biru kerajaan yang ada hanya Firman Bagindo yang merupakan adik dari Yusri dan Marwan. Pada akhirnya pihak keluarga kerajaan memutuskan untuk menjadikan Firman Bagindo sebagai pengganti Rajo Ide. Hal inilah yang menjadi sebab dari keraguan masyarakat setempat. Rajo Firman Bagindo Tan Ameh mempunyai pendirian yang kuat dalam memandang permasalahan, sehingga terkadang dipojokkan oleh masyarakat. Namun meskipun demikian Rajo Firman Bagindo Tan Ameh mampu membuktikan bahwa beliau juga sanggup dan pantas menggantikan mendiang kakeknya yang lebih dikenalnya sebagai (Nyiek Enggih) (Kurnia, S Dkk, 2023: 264).

Selama menjadi raja tampak begitu banyak perubahan dikerajan Jambu Lipo dan membawa Jambu lipo untuk lebih dikenal lagi oleh masyarakat luar, terkhusus masyarakat minangkabau. Berhubung kerajaan Jambu Lipo adalah salah satu kerajaan lama Minangkabau yang masih ada sampai sekarang begitupun dengan tradisinya yang masih tetap dilestarikan oleh para keturunan-keturunan kerajaan Jambu Lipo di Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Penelitian terdahulu terkait kerajaan Jambu Lipo telah dilakukan oleh Sultan Kurnia (2023) dalam buku yang berjudul “*Merekam jejak kerajaan Djamboe Lipo*” yang merupakan tulisan dari tim Peneliti yang berasal dari Jambu Lipo sendiri yaitu Sultan Kurnia yang merupakan anak kandung dari raja alam Jambu Lipo, Zera Permana yang merupakan anggota pusat kajian tradisi salimbo buah tarok, Yuli Hardi Malin Pandeka sebagai wakil panglimo dari kerajaan Jambu Lipo dan juga Firman Bagindo Tan Ameh yang merupakan raja alam generasi ke 14 dari kerajaan Jambu Lipo. Buku ini mengungkapkan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan kuno di Minangkabau terkhususnya sejarah kerajaan Jambu Lipo yang masih simpang siur dan tidak memiliki landasan, seperti awal berdirinya kerajaan Jambu Lipo yang banyak sumber mengutip bahwa Jambu Lipo sudah berdiri sejak 10 M sedangkan Pagaruyung baru berdiri pada abada ke 14 M dan hebatnya lagi raja yang menjabat selama lebih dari 1000 tahun itu baru 14 orang. Buku yang berjudul “*Jambu Lipo Kerajaan Lama Minangkabau*” yang merupakan hasil penelitian tim Peneliti yaitu Hera Hastuti dosen sejarah Universitas Negeri Padang, Yelda Syafrina dosen sejarah Universitas Negeri Padang dan Fatma Karmila Putri guru di MAN 1 kota Bukittinggi, pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kerajaan Jambu Lipo mempunyai susunan yang sama dengan kerajaan pagaruyung sekarang dengan rajo tigo selonya, yaitu Bagindo Tan Ameh dengan fungsi sebagai raja alam, Bagindo St. Majo Indo dengan fungsi sebagai raja ibadat, dan Bagindo Tan Putih dengan fungsi sebagai raja adat. skripsi yang berjudul “*Tata Ruang Pusat Kerajaan Jambulipo Provinsi Sumatera Barat*” oleh Sultan Kurnia mahasiswa

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang juga merupakan pewaris kerajaan Jambu Lipo yaitu anak dari raja alam generasi ke 14 pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pembentukan pusat Kerajaan Jambu Lipo.

Ada juga penelitian dari Fildzah Tifalia mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang (2022) yang berjudul *kerajaan jambu lipo nagari lubuk tarok kabupaten sijunjung*. Hasil penelitian menjelaskan tentang bagaimana sejarah kerajaan jambu lipo dari awal berdiri hingga tahun 2022 dengan disertai bukti – bukti peninggalan dari kerajaan jambu lipo. Sari, Putri Mayang (2012) *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jambulipo*. Hasil penelitiannya yaitu menjelaskan tentang nilai budaya yang ada di Kerajaan Jambu Lipo. *Genealogy of the Raja Alam Pagaruyung Dynasty in Kitab Salasilah Rajo-Rajo di Minangkabau (1336-1825)* yang salah satu Penelitiannya adalah pewaris kerajaan jambu lipo yaitu sultan kurnia yang merupakan anak dari raja alam generasi ke 14. Hasil kajian dari artikel ini yaitu diketahui bahwa terdapat 25 orang raja yang menjabat dari abad ke 14 Masehi hingga awal abad 19 Masehi. Sebanyak dua belas orang raja menggunakan nama pertama Dewang. Selain itu beberapa nama lain yang digunakan seperti dewana, duato (dewata), indra, dan pamowano. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ajaran Hindu-Budha masih berpengaruh kuat dalam penamaan raja-raja hingga pertengahan abad ke-16 Masehi. Raja-raja yang bergelar Dewang ini bersinggasana di Balai Gudam dan menjabat berurutan sejak Dewang Palakama Indra Dewawana (Adityawarman) hingga Dewang Pandan Banang Sutowano. Setelah Daulat Raja Alam pindah singgasana dari Balai Gudam ke Balai Janggo, raja-raja yang menjabat menggunakan nama pertama Yamtuan. Pada Dinasti Raja Alam di Balai Janggo, pengaruh Islam dalam penamaan raja terlihat cukup besar ditandai dengan nama dan gelar yang dipakai seperti sultan, ahmadsyah, alif, arifin, khalifatullah, dan abdul jalil. Penelitian ini akan mengambil fokusnya pada pembahasan tentang biografi Tuanku Firman Bagindo Tan Ameh, di mana tokoh ini merupakan seorang raja di kerajaan Jambu Lipo dengan perannya yang cukup besar, atas kegigihannya dan perannya di kerajaan Jambu Lipo Tuanku Firman Bagindo Tan Ameh bahkan lebih dikenal sebagai *rajo godang* di lubuk tarok. Agar penelitian ini bisa terfokus dan pembahasannya tidak melebar serta dapat dipastikan keakuratannya, maka penelitian diberi pembatasan tempat yakni yang berada dalam wilayah Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung terkhususnya untuk Nagari Jambu Lipo. Wilayah ini diambil sebagaimana Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh sendiri lahir dan tinggal di nagari Jambu Lipo serta mempunyai peran yang besar di kawasan ini.

Batasan secara temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1984 sampai tahun 2021, tahun ini dipilih karena pada tahun 1984 Firman Bagindo Tan Ameh diangkat menjadi rajo alam jambu lipo menggantikan mamak kandung beliau rajo Ide yang sebelumnya menjabat sebagai rajo alam Jambu Lipo. Sedangkan batasan akhir dalam penelitian ini adalah tahun 2021, tahun ini dipilih karena pada tahun ini terlihat hasil nyata dari peran Firman Bagindo untuk mengenalkan budaya dan tradisi jambu lipo kepada masyarakat luas. Hal ini terbukti dengan diadakannya festival kerajaan Jambu Lipo sebagai penghargaan pemerintah daerah terhadap perlindungan, pengembangan dan pelestarian budaya. Selain itu pada tahun 2021 dalam acara tradisi adat rajo manjalani rantau nya yang juga menjadi sorotan karena tradisi

lama ini ternyata benar – benar tidak pernah ditinggalkan oleh para keturunan kerajaan. Manfaat Penelitian ini yaitu agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan sejarah mengenai tokoh lokal yang berperan dalam melestarikan kebudayaan dan tradisi lokal yang sudah ada sejak dahulu kala, dan dapat mengenalkan biografi tokoh lokal kepada masyarakat khususnya masyarakat Sijunjung karena tokoh ini mempunyai jasa yang besar dalam pelestarian budaya di Kabupaten Sijunjung khususnya kecamatan Lubuk Tarok.

METODE

Persoalan penting yang harus dibahas dalam metode penelitian bagaimana data yang dibutuhkan bisa didapatkan sehingga hasil akhir dari penelitian mampu menyajikan informasi yang akurat (Bungin, Burhan. 2007:77). Penelitian mengenai biografi Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan melakukan survey dan wawancara langsung kepada tokoh dan masyarakat sekitar, selain itu penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai dokumen. Metode penelitian yang digunakan yaitu antara lain : Metode penelitian Heuristik adalah pengumpulan data dengan mencari sumber untuk dijadikan informasi yang yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber dapat dikategorikan menjadi sumber primer atau sumber langsung dari yang bersangkutan dan sumber sekunder yaitu sumber dari pihak kedua (Hastuti, H, 2022:9). Sumber primer yang Peneliti gunakan adalah melalui sumber lisan dengan melakukan wawancara langsung dengan Rajo Firman Bagindo Tan Ameh sebagai raja alam yang menjadi fokus penelitian ini dan juga wawancara dengan perangkat kerajaan serta beberapa masyarakat jambu lipo yang menjadi kerabat Rajo Firman Bagindo Tan Ameh atau yang mengenal Rajo Firman Bagindo Tan Ameh. Sumber sekundernya adalah buku, jurnal, artikel dan internet yang berkaitan dengan Firman Bagindo Tan Ameh dan kerajaan Jambu Lipo. Sumber tersebut akan dicari di beberapa perpustakaan yaitu seperti perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Daerah dan lainnya. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian secara langsung di lokasi yang dijadikan objek penelitian dan mengumpulkan informasi.

Verifikasi merupakan suatu evaluasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa data tersebut dapat digunakan sebagai data penelitian . Data yang telah dikumpulkan Dipastikan keasliannya maka diperlukan kritikan eksternal. Sedangkan bila menilai sumber keabsahan, kritikan internal mesti dilakukan (Tegar, A. 2023:14). Penelitian memerlukan pemahaman terhadap sebab - sebab yang menimbulkan kajian pada kurun waktu tertentu . Studi ini didasarkan pada prinsip-prinsip objektif dan bertujuan untuk menentukan fakta-fakta apa yang ada dan bagaimana fakta - fakta tersebut saling berhubungan . dilakukan untuk memastikan bahwa fakta -fakta mengenai biografi Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh bukan semata - mata tidak benar tetapi merupakan satu sumber yang tunggal, tidak dapat dipercaya dan tidak disimpangan di antara sumber -sumber lainnya (Tegar, A. 2023:15). Tahapan Historiografi merupakan Tahapan pemaparan hasil penelitian. Secara inti historiografi sebagai lahan akhir prosedur dari langka-langka Penelitian sejarah. Dalam Penelitian ini bukan sekedar menuliskan hasil penelitian, namun juga diperlukan analisis.

Dalam hal ini harus memahami fungsi masalah yang diteliti sebagai panduan untuk menyesuaikan persiapan dengan tema berulang yang muncul. Kemampuan untuk menggambarkan proses penelitian, dari awal hingga kesimpulannya, sangat penting ketika menulis temuan studi sejarah (Iryana, W. 2021:1).

PEMBAHASAN

Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh berasal dari keluarga sederhana seperti masyarakat biasa pada umumnya, dimana kedua orangtuanya bekerja sebagai petani. Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh lahir pada hari Selasa, 19 September 1961. Nama lahir yang diberikan orang tua adalah Firman dan pada saat Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh lahir merupakan saat-saat yang menegangkan karena adanya perang PRRI pada saat itu di Sumatera Barat, khususnya di Sijunjung (Jambu Lipo). Masa kecil Firman Bagindo Tan Ameh dihabiskan di perantauan, Firman Bagindo Tan Ameh tinggal di kampung hanya sampai umur 12 tahun. Tidak banyak cerita berarti semasa kecilnya karena memang hidup seperti anak-anak pada umumnya namun itu Cuma sebentar dan dilanjutkan dengan menyambung hidup diperantauan dengan bekerja sebagai pedagang (Kurnia, S Dkk, 2023: 264).

Pendidikan Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh tidaklah tinggi, karena sejak umur 12 tahun sudah pergi merantau ke Bengkulu, tepatnya sejak ia duduk di kelas 5 SD beliau terpaksa berhenti sekolah karena diminta orang tuanya untuk menemani abangnya yang bernama Sultan Arlis merantau ke Lampung dan Bengkulu. Tuanku rajo firman bagindo tan ameh bukanlah anak yang berpendidikan tinggi, sekolah hanya sampai kelas 5 sd dimana dulunya bernama SD 01 Lubuk Tarok dan sekarang telah berganti nama menjadi SD 02 lubuk tarok. Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh berumur 63 tahun pada tahun 2024. Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh diangkat menjadi raja alam pada umurnya 24 tahun yaitu pada tahun 1984. Yusri, Sultan Arlis, Marwan dan Firman adalah 4 anak pertama Niar dan yunidar dari 11 bersaudara yang sejak remajanya telah pergi merantau sebagaimana tradisi Pemuda Minang kala itu. Setelah satu tahun dinobatkan sebagai rajo alam, Firman Bagindo Tan Ameh mencari tau tentang sejarah kerajaan Jambu Lipo, karena memang bekal adat di kampung tidak pernah diberikan kepadanya yang membuat pengetahuan tentang adat dan budaya di Jambu Lipo kurang di pahami. Karena niat yang lurus untuk menjalankan amanah, Firman Bagindo aktif bertanya dan mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai hubungan dengan Jambu Lipo. “setelah saya mencoba mencari kesana kesini dari tokoh adat ke tokoh adat lainnya, dari inyiak ini ke inyiek yang lain lagi lagi akhirnya saya mengetahui sedikit banyak tentang kerajaan jambu lipo”. Semenjak dinobatkan menjadi rajo alam, Firman Bagindo Tan Ameh tidak pernah berhenti mempelajari adat istiadat dan budaya di Jambu Lipo bahkan ikut serta dalam perkumpulan pengembangan budaya dan tradisi lokal seperti forum raja-raja nusantara, majelis adat kerajaan nusantara, dan berbagai organisasi budaya lainnya (Kurnia, S Dkk, 2023: 272-275).

Karier Tuanku Rajo Firman Bagindo Tan Ameh

Karier merupakan suatu perubahan baik dalam pekerjaan seseorang. Ini karier juga dapat diartikan sebagai proses dalam sebuah pekerjaan. Karir juga dapat diartikan sebagai urutan posisi yang dipegang seseorang selama hidupnya, yang berhubungan dengan pekerjaan, sikap, nilai, dan aspirasi. Istilah karier berhubungan dengan profesi dan profesi itu selalu berhubungan dengan pekerjaan (Marniati DKK,2020:102). Berikut karier yang pernah dijalani oleh Firman Bagindo Tan Ameh:

Salah Satu Diantara Rajo Tigo Selo Yaitu Rajo Alam Jambu Lipo (1984 - Sekarang)

Rajo Tigo Selo secara harfiah berarti "tiga raja yang duduk bersila". Dalam sistem ini, ketiga raja tersebut memiliki tahta atau kekuasaan yang terpisah, namun tahtah tersebut juga merupakan satu kesatuan. Firman Bagindo Tan Ameh merupakan salah satu diantara *rajo tigo selo* yaitu rajo alam. Sebagai seorang rajo, dimana dalam pepatahnya *ditinggikan sarantiang, didahulukan salangka* tuanku Firman harus berhati-hati dalam bertindak dan berkata. Firman Bagindo Tan Ameh diangkat menjadi rajo alam Jambu Lipo pada tahun 1984 yaitu pada saat umurnya menginjak usia 24 tahun. Penobatan tuanku Firman Bagindo Tan ameh dilangsungkan pada tahun 1984 bertempat di jambangan penobatan dalam lingkungan istano kalambu suto. "Sebagai penghormatan kepada keluarga silinduang bulan Saat itu kami meminta pihak kerajaan Pagaruyung untuk memasang destar saya yang bernama dandah". Awalnya niniek mamak di kampung berencana untuk menobatkan saya sebagai raja alam dan Tuanku Sultani sebagai raja ibadat pada hari yang sama, tapi niniek mamak dan perangkat kerajaan yang menjadi panitia saat itu mengubah rencana tersebut dengan terlebih dahulu menobatkan saya sebagai raja alam pada hari minggu. Esoknya pada hari Senin saya dinobatkan Datuk bandara sati sekitar pukul 10.00 WIB di rumah gadang piliang. Setelah itu sekitar pukul 14.00 dinobatkan Tuanku Sultani sebagai raja ibarat di rumah gadang rajo tongah. Saat itu Datuak bandaro sati memandu beliau membaca sumpah nobat dan saya sebagai raja alam memasang kupiah atau destarnya. Prosesi penobatan saat itu semuanya diatur oleh niniek mamak dan perangkat kerajaan yang dianggap paling paham dan umumnya jauh lebih tua.

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Firman Bagindo Tan Ameh yang mengatakan "Kami yang masih muda dan sebagai pihak yang dinobatkan serta menobatkan hanya mengikuti arahan dari niniek mamak dan perangkat kerajaan kala itu". Setelah resmi dinobatkan sebagai raja alam saya pun mulai mencari tahu tentang sejarah kerajaannya, dari mana sesungguhnya asal mula kerajaan Jambu Lipo. Karena memang selama ini saya tidak begitu mengetahui adat di kampung ini, bahkan setelah saya dinobatkan sebagai pengganti rajo alam, disitulah saya baru paham bahwa kakek saya rajo Ide merupakan seorang rajo. Saya bukan kandidat yang dipersiapkan untuk jadi pengganti rajo Ide atau rajo alam sebelum saya, jadi saya tidak pernah dibekali dan diajari tentang adat dan kerajaan Jambu Lipo ini. Maka dengan itu saya mencoba menggali informasi, setelah saya mencoba mencari kisah-kisah dari satu tokoh adat ke toko adat lainnya lagi akhirnya saya mengetahui sedikit banyaknya tentang kerajaan Jambu Lipo. Setelah berusaha mencari tahu tentang sejarah Kerajaan, hingga pada tahun 1996 di diadakanlah seminar sehari tentang sejarah Kerajaan

Jambi Lipo oleh pemerintah daerah. Seminar itu diprakarsai oleh bapak Nuran Effendi kabupaten Sawahlunto Sijunjung, pemerintahan kabupaten tingkat 2 Sawahlunto Sijunjung yang bertempat di gedung Pancasila Muaro Sijunjung.

Pendiri MAKN Tahun 2019 (majelis adat kerajaan Nusantara)

Majelis Adat Kerajaan Nusantara (MAKN) adalah organisasi yang menaungi kerajaan-kerajaan di Indonesia. MAKN didirikan bertujuan untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan, melindungi adat istiadat, tradisi, seni, budaya warisan para leluhur Kerajaan, serta membangun kerja sama antara Kerajaan-Kerajaan yang ada di Nusantara dengan pemerintah pusat daerah, lembaga swasta, dan BUMN (Pianto, K. H.A., & Warih, C.A. 2025:60). Kepengurusan MAKN terdiri dari empat unsur:

1. Dewan Kerajaan selaku pemegang kekuasaan tertinggi,
2. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) selaku fasilitator
3. Dewan Pakar dan Anggota
4. Badan Advokasi Konsultasi Hukum (BAKUM) MAKN untuk memfasilitasi bantuan hukum untuk keluarga besar.

Kerajaan Jambi Lipo, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, pimpinan PYM Tuanku Raja Godang Firman Bagindo Tan Ameh, Deklarator DK-11. Untuk bisa masuk dalam keanggotaan, tak bisa sembarang main comot. Para Kerajaan wajib memenuhi persyaratan spesifik untuk disahkan jadi Anggota MAKN.

Untuk Dewan Kerajaan, minimal memiliki enam syarat.

- a. Merupakan seorang Raja/Sultan yang bertahta dan sudah dinobatkan oleh Lembaga Adat Kerajaan/Kesultanan yang sah secara adat,
- b. Raja/Sultan yang bertahta sudah diketahui oleh masyarakat adatnya.
- c. Raja/Sultan masih memiliki Istana/Keraton yang mempunyai nilai kesejarahan yang turun temurun.
- d. Memiliki silsilah turun-temurun yang jelas dan valid sebagai Raja/Sultan.
- e. Raja/Sultan yang mempunyai Lambang, Bendera, Pusaka, dan Cagar Budaya serta situs sejarahnya.
- f. Memiliki Masyarakat Adat Kerajaan dan rekomendasi kekerabatan yang sah dari Kerajaan/Kesultanan-nya

Firman Bagindo Tan Ameh selalu aktif dalam setiap acara Majelis Adat Kerajaan Nusantara. Firman Bagindo Tan Ameh merupakan salah satu raja di nusantara yang sangat mendukung berdirinya Majelis Adat Kerajaan Nusantara.

Menjadi Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) 2 Periode (2022-2027)

Kerapatan Adat Nagari atau yang disingkat dengan KAN adalah suatu Lembaga Perwakilan Permusyawaratan dan Permufakatan Adat yang tertinggi Nagari yang telah ada dan diwarisi secara turun-temurun sepanjang adat di tengah-tengah masyarakat nagari di Sumatera Barat. Lembaga Kerapatan Adat Nagari merupakan perkumpulan dari para niniek mamak atau penghulu yang mewakili suku atau kaumnya yang dibentuk berdasarkan atas hukum adat nagari setempat. Niniek mamak atau penghulu yang terhimpun dalam lembaga

ini mempunyai kedudukan dan wewenang serta mempunyai hak yang sama untuk menentukan kehidupan perkembangan hukum adat. Semua hasil mufakat yang diperoleh melalui Kerapatan Adat Nagari ini disampaikan kepada anggota sukunya. Salah satu tugas Kerapatan Adat Nagari adalah menyelesaikan perkara-perkara perdata adat dan istiadat, termasuk salah satunya menyelesaikan penyelesaian tanah ulayat. Kedudukan Kerapatan Adat Nagari tidak bersifat sebagai pihak yang memutus perkara tetapi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan adat yang terjadi dari penyelesaian tersebut. Peradilan adat yang dimiliki oleh Kerapatan Adat Nagari dimaknai sebagai proses, yaitu cara untuk menyelesaikan suatu pemeliharaan adat oleh suatu lembaga adat (Jefry, J., Emrizal, E., & Putri, S. E. 2022: 323).

Firman Bagindo Tan Ameh dipercaya menjadi ketua KAN bahkan sampai 2 periode jabatan. Dalam masa jabatannya Firman Bagindo Tan Ameh selalu berusaha memutuskan segala bentuk permasalahan dengan tenang dan adil.

Forum Raja – Raja Nusantara

Forum ini didirikan dengan tujuan agar silaturahmi antara para raja dan sultan tidak terputus dan tetap terjalin erat hingga pada keturunan-keturunannya nanti. Selain itu tujuan dari didirikannya forum ini yaitu untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai kekayaan budaya bahkan kerajaan dan kesultanan sampai ke negara lain. Firman Bagindo Tan Ameh selalu mengikuti setiap kegiatan dalam Forum Raja-Raja Nusantara, bahkan menghadiri setiap pertemuan sampai ke Istana Negara di Jakarta. Dalam forum ini Firman Bagindo Tan Ameh mengaku mendapatkan pengalaman yang luar biasa bahkan dapat mengulik sejarah dan hubungan setiap kerajaan di Nusantara. setiap hari kemerdekaan raja-raja ini termasuk Firman Bagindo Tan Ameh selalu di undang ke Istana Negara dalam rangka mengikuti upacara hari ulangtahun Republik Indonesia.

Tuanku Firman Bagindo Tan Ameh Menjadi Raja Ke 14 Jambu Lipo

Tuanku Firman Bagindo Tan Ameh diangkat menjadi raja alam ke-14 pada tahun 1984 yaitu pada saat umurnya 24 tahun. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Tuanku Firman Bagindo Tan Ameh bahwa sebelumnya tidak pernah terfikirkan olehnya akan menggantikan posisi rajo alam di jambu lipo karena memang bukan Firmanlah yang dipersiapkan menjadi penerus rajo alam Jambu Lipo. Rajo Ide yang merupakan rajo alam Jambu Lipo sebelum firman telah menyiapkan dua orang kemanakan yang berdarah biru dekat dengannya yaitu Yusri dan Marwan, walaupun Firman juga merupakan keturunan darah biru kerajaan Jambu Lipo namun untuk pendidikan dan bekal untuk jadi pemimpin telah dipersiapkan di diri dua orang abangnya yaitu Yusri dan Marwan. Namun seperti halnya yang tertulis di buku merekam jejak kerajaan Jambu Lipo yang ditulis oleh tim Peneliti yang salah satunya adalah bapak Firman sendiri yang mengatakan bahwa segalanya tuhanlah yang menentukan sedangkan kita manusia hanya bisa berencana, karena pada suatu ketika yang membuat hening seisi kampung, yakni meninggalnya Tuanku Rajo Ide, namun kedua cucu yang telah dipersiapkan justru tidak berada di kampung. Yusri dan Marwan sedang berada di Bengkulu dalam masa perantauannya di usia muda. Saat itu satu-satunya cara berkomunikasi hanya melalui surat. Tapi meski dikirimkan surat, tidak mungkin Yusri dan Marwan akan cepat menerima surat tersebut. Butuh waktu sekitar dua minggu setidaknya agar surat sampai

ke Bengkulu dan Yusri serta Marwan tiba di Kampung. Pada saat kerajaan butuh calon pengganti agar prosesi pemakaman bisa dilaksanakan, kemenakan darah biru yang ada di sebelah jenazah sang raja saat itu hanyalah firman (Kurnia, S Dkk, 2023: 263).

Firman adik dari Yusri dan Marwan yang sejak umur 12 tahun juga sudah pergi merantau juga ke Bengkulu tapi tanpa diminta dan disuruh keluarga ia tiba-tiba pulang kampung. “saya tiba di kampung sehari sebelum meninggalnya Niek Enggi”. Tuanku Firman Bagindo Tan Ameh sempat merawat kakeknya saat sakit sebelum meninggal dunia. Kepulangan Firman seperti mendapat panggilan batin dari Alm. Tuanku Rajo Ide. Kepulangan Firman Bagindo ke kampung adalah suatu yang tiba-tiba tanpa direncanakan. Beberapa hari sebelum Firman pulang hatinya gelisah dan suasana hatinya tidak menentu sehingga tanpa pikir panjang firman memutuskan untuk pulang kampung. Firman Bagindo sampai di kampung tepat sehari sebelum meninggalnya Rajo Ide. Melihat tanda-tanda yang demikian, pihak keluarga dan pejabat kerajaan menyepakati bahwa Tuanku Firmanlah yang diutus Allah untuk menggantikan Tuanku Rajo Ide. “Akhirnya pada hari sabtu saya dinyatakan sebagai pengganti yang sah dari nyiek Enggi kami. Semenjak itu saya mulai mengerti bahwa nyiek Enggi kami adalah seorang raja di kerajaan Jambu Lipo. Semenjak itu pula saya dipanggil orang RAJO GODANG termasuk orang tua sendiri terutama bapak yang pertama kali memanggil saya rajo godang, meskipun ada sedikit rasa canggung pada waktu itu namun saya tetap menjawab”. Semenjak saya dinobatkan sebagai pengganti rajo Ide saya berusaha mencari tau semua seluk beluk Jambu Lipo ini pada tetua-tetua yang ada bahkan saya sampai mengunjungi museum-museum agar dapat memperoleh informasi tentang Jambu Lipo dan jati diri saya sendiri. Empat hari kemudian setelah pengangkatan saya sebagai raja godang atau raja alam, pemerintah desa mengundang saya sebagai raja alam untuk menghadiri suatu rapat, pada hari itu Saya mulai merasakan dan memahami arti sebuah pepatah *tak ada rotan akar pun jadi* ternyata diri ini yang tidak diperhitungkan dalam kehidupan berkeluarga dan tidak pernah dipersiapkan akhirnya malah mengemban amanah sebagai raja alam padahal saya tidak memiliki ilmu dan pengetahuan sedikitpun baik pengetahuan adat, agama maupun pengetahuan umum karena sejak kelas 5 SD Saya telah berhenti sekolah karena harus menemani abang saya pergi merantau ke Bengkulu (Kurnia, S Dkk, 2023: 262).

Pengakuan bapak Firman Bagindo Tan Ameh:

“Selang beberapa waktu setelah pengangkatan kurang lebih satu atau dua minggu Saya harus kembali lagi ke tanah rantau. Saya belum terbiasa tinggal di kampung karena selama ini hidup di rantau selain itu tujuan saya ke rantau adalah saya juga harus menyampaikan kepada ketiga abang saya yang ada di rantau yakni bang Yusri bang Ali dan bang Marwan tentang berpulangnya niek Enggi kami dan atas kesepakatan semua pihak di kampung saya langsung yang menggantikan beliau. Selain itu saya juga menyampaikan secara langsung sepucuk surat dari mama di kampung yang menerangkan tentang hal yang sama. Alhamdulillah ternyata ketiga abang saya tersebut menerima dengan ikhlas tentang semua keputusan yang telah disepakati di kampung diterima baik oleh abang-abang saya di rantau. Berselang satu tahun

kemudian saya harus pulang dari tanah rantau karena sesuai kesepakatan ninik mamak di kampung saya harus pulang dan melakukan tugas saya sebagai rajo alam di kampung sebagai mana mestinya”.

Budaya Dan Tradisi Kerajaan Jambu Lipo

Budaya adalah suatu tindakan dan juga suatu hasil karya manusia. Budaya juga berhubungan juga dengan tingkah laku manusia dan juga cara hidup sekelompok manusia yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi adalah kebiasaan atau kepercayaan yang berkaitan dengan nilai, norma-norma, hukum, dan juga aturan. Budaya dan tradisi merupakan pola hidup dan perilaku yang diwariskan dari masa lalu. Menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi penting untuk identitas nasional, mendukung pariwisata, dan memperkenalkan keindahan Indonesia kepada dunia (Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, 2021). Berikut tradisi dan budaya di Jambu Lipo :

1. Berkaul Adat

Berkaul adat atau bakaua adat adalah tradisi turun temurun di Nagari Lubuak Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas hasil panen yang didapat pada tahun itu. Selain untuk ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT tradisi ini juga dilakukan untuk mempererat silaturahmi dan kekompakan masyarakat tani. Kegiatan ini merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari dahulu secara turun temurun dan menjadi acara rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Beberapa rangkaian acara dalam berkaul adat di Nagari Lubuak Tarok, antara lain:

- a. Malam bajago-jago dengan menampilkan kesenian anak nagari
- b. Penyembelihan hewan berupa kerbau dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat
- c. Membawa makanan ke alun-alun sawah untuk dimakan bersama
- d. Ninik mamak dan undangan dijamu di rumah Gadang Rajo Alam
- e. Membaca doa dan petatah dan petitih tanda rasa syukur atas hasil panen

Di Nagari Lubuak Tarok, ada dua jenis bakaua adat, yaitu bakaua ketek dan bakaua gadang yang dilakukan secara besar-besaran. Setelah penulis analisis bakauh di lubuk tarok merupakan bakauh terbesar diantara bakauh-bakauh yang ada di Sijunjung. Pada saat acara barkaul ini nantinya juga ada acara malam bajago-jago yang bisanya diadakan pada minggu malam. Pada malam ini akan ditampilkan bahkan dilombakan kesenian-kesenian daerah seperti randai, pencak silat, tari piring dan permainan anak daerah lainnya. Tari tanduk yang merupakan khas dari Jambu Lipo akan ditampilkan pada puncak acara berkaul adat pada siang harinya saat menyambut tamu besar yang diundang pada acara berkaul oleh rajo tigo selo. pada acara berkaul ini nantinya akan menyembeli satu ekor kerbau, dimana bagian lidah kerbau akan diberikan kepada monti sebagai pembicara kerajaan, kapalanya diberikan kepada rajo tigo selo sebagai puncak pimpinan, hatinya yang suci diberikan kepada pandito sebagai penasehat kerajaan, kakinya diberikan kepada dubalang namun tidak semuanya melainkan simbol perberian kaki kepada tokoh pejalan di Jambu Lipo.

2. Tradisi Tari Tanduak Saat Acara Bakauh Adat

Tari khas yang berasal dari Jambu Lipo adalah Tari Tanduak yang menjadi ciri khas Jambu Lipo. Pada masa dahulu tari Tanduak ini akan ditampilkan dalam rangka penyambutan tamu penting . Tamu penting kerajaan tidak akan naik ke Istana sebelum disambut dengan Tari Tanduak. Tari Tanduak ditampilkan dalam acara-acara adat setelah Indonesia memasuki masa kemerdekaan. Acara adat yang dimaksud disini seperti acara Bakawuah, dan acara - acara adat lainnya. Sebelum perayaan Bakawuah , masyarakat tidak dapat melakukan tanam padi karena belum diadakan syukuran untuk sang Khalik. Dalam acara bakauh dapat dikatakan bahwa Tari Tanduak itu bagian dari upacara Bakawuah, tetapi acara bakauh tidak terikat dengan Tari Tanduak teribegitu juga sebaliknya, maksudnya dalam acara bakauh adat tari tanduk akan ditampilkan sebagai pelengkap. Namun jika tari Tanduak tidak ditampilkan juga tidak akan berpengaruh pada acara bakauh. Di Jambu Lipo sendiri tari tanduak akan selalu ditampilkan dalam acara-acara adat (Zullyani Yosi Dkk,2013:74).

Dalam sejarahnya tari tanduak lahir dari upaya penyatuan kelompok sungai jodi dengan jambu lipo. Dahulu antara Sungai Jodi dan Jambu Lipo selalu berselisih yang disebut perselisihan antara empat koto (empat koto arah Sungai Jodi dan empat koto di Jambu Lipo). Sekarang duo kelompok ini telah bersatu dan diabadikan dalam tradisi berkaul adat nantinya, dimana pada saat berkaul adat di Sungai Jodi tetua sungai jodi akan menjemput tetua di Jambu Lipo sebagai tamu terhormat untuk melakukan prosesi berkaul adat di Sungai Jodi. Dan pada saat berkaul adat di Jambu Lipo maka tetua atau utusan sungai Jodi juga akan datang ke Jambu Lipo dimana nantinya setelah sampai di depan istano kalambu sutu baru dijemput untuk masuk ke Istana Kalambu Suto oleh rombongan rajo di Jambu Lipo. Untuk mengingat penyatuan kedua kubu ini maka lahirlah tari tanduak yang ditampilkan setiap acara besar di Jambu Lipo terutama pada acara berkaul adat.

3. Tradisi Rajo Manjalang Rantau

Salah satu yang masih terus dilaksanakan oleh Kerajaan Jambu Lipo hingga sekarang adalah Rajo Manjalani Rantau ke daerah Kec. IX Koto Dharmasraya dan hulu Batanghari Solok Selatan. Sesuai *warih nan bajawek pusako nan batulung*, tradisi ini dilakukan satu kali dalam dua tahun, dalam bahasa adat disebutkan *rantau jauh nan baulangi, rantau dakek nan bakanonohi*. Artinya, Kerajaan Jambu Lipo berkewajiban untuk menyilau dan memelihara wilayah rantainya, baik rantau yang jaraknya dekat maupun yang jauh sekalipun dari pusat kerajaan. Tradisi Rajo Manjalang Rantau adalah tradisi adat yang dilakukan oleh Kerajaan Jambu Lipo. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun selama berabad-abad.

Dahulu tradisi ini dilakukan dengan berjalan kaki, namun saat ini menggunakan transportasi. Dalam tradisi ini, rombongan Rajo Manjalang Rantau akan disambut dengan menyediakan tempat istirahat dan makanan. Tradisi ini juga menjadi kesempatan untuk melakukan musyawarah jika terdapat permasalahan di suatu nagari. Tradisi ini juga menjadi momen untuk menangkap fenomena budaya di daerah rantau. Untuk mendata, memetakan, dan menganalisis aset budaya, dilakukan Cultural Mapping. Cultural mapping atau pemetaan budaya adalah proses mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis informasi tentang sumber daya budaya. Pemetaan budaya juga dapat diartikan sebagai proses untuk membuat tempat

bagi masyarakat pribumi (Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. 2022).

Pemetaan budaya memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya budaya
2. Mengetahui karakteristik budaya suatu tempat
3. Membantu masyarakat mengenali, merayakan, dan mendukung keberagaman budaya
4. Mendorong pemahaman dan kerja sama antara budaya yang berbeda
5. Menginformasikan strategi kolektif, proses perencanaan, atau inisiatif lainnya

Acara adat Rajo Menjalani Rantau ini akan dimulai dengan petatah petitih di rumah gadang. Kerabat kerajaan nanti akan menyampaikan maksud serta tujuan merantau sesuai dengan adat istiadat turun temurun di Kerajaan Jambu Lipo. Sebelum perjalanan manjalani rantau dimulai, rajo alam akan menyerahkan keris kepada rombongan yang akan berangkat yaitu rajo adat, monti, dubalang dan lainnya yang mendapat tugas, sebelum turun rumah gadang, rombongan yang akan pergi dilepas dengan doa yang dipimpin oleh pemuka agama.

Gambar 1. Tradisi Membuat Godok Obuih pada Malam Bainai (upacara pernikahan)



Godok obuih adalah makanan khas tradisional yang berasal dari Lubuk tarok, khususnya di Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Makanan ini biasanya dibuat untuk acara baralek. Tradisi ini hanya ada saat acara pernikahan bertepatan pada malam jumat atau malam bainai anak daro. Godok obuih juga menjadi tema Festival Kerajaan Jambu Lipo Ranah Godok Obuih yang diadakan setiap tahun di Nagari Lubuk Tarok. Festival ini bertujuan untuk mengenalkan nilai - nilai sekuler, religius, dan sosial kepada generasi muda Kerajaan Jambu, Nagari Lubuk Tarok. Godok Obuih memiliki makna yang terkait dengan tradisi dan budaya masyarakat Minangkabau. Makanan ini biasanya dihidangkan pada acara-acara khusus seperti pernikahan, dan tidak diperjual belikan. Hal ini menunjukkan bahwa Godok Obuih memiliki makna sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Firman Bagindo Tan Ameh lahir pada hari selasa, 19 september 1961, berasal dari keluarga sederhana seperti masyarakat biasa pada umumnya yang tinggal di kampung, dimana kedua orangtuanya bekerja sebagai petani. Firman Bagindo sendiri merupakan anak ke-5 dari 11 orang bersaudara, ayahnya bernama Niar dari suku panai dan ibunya bernama

Junidar. Firman Bagindo Tan Ameh menikah pada tahun 1989 dan memiliki 2 orang anak yaitu anak pertamanya perempuan bernama Putri Lenogeni yang lahir pada 7 September 1990 dan selang 3 tahun juga dikarunia anak kedua bernama Sultan Kurnia. Firman Bagindo Tan Ameh diangkat menjadi raja alam Jambu Lipo pada tahun 1984, pada saat itu Firman Bagindo Tan Ameh sedang berusia 24 tahun. Diangkat menjadi raja alam Jambu Lipo meskipun bukan dia kandidat yang dipersiapkan dan tidak memiliki pengetahuan adat dan budaya di Jambu Lipo karena memang tidak dibekali dari kecil dan sudah hidup di rantau sejak umur 10 tahun. Ketika Tuanku Rajo Ide (raja alam sebelum Firman Bagindo) meninggal, kampung menjadi hening dan sedih. Namun, ironisnya, dua cucu yang telah dipersiapkan sebagai penerus, yaitu kakak kandung dari Firman Bagindo Yusri dan Marwan, tidak berada di kampung. Mereka sedang berada di Bengkulu, jauh dari kampung halaman. Karena keterbatasan komunikasi pada saat itu, satu-satunya cara untuk menghubungi Yusri dan Marwan adalah melalui surat. Namun, butuh waktu sekitar dua minggu untuk surat tersebut sampai ke Bengkulu dan bagi Yusri serta Marwan untuk kembali ke kampung. Pada saat yang genting ini, kerajaan membutuhkan calon pengganti untuk melanjutkan prosesi pemakaman. Dan pada saat itu, hanya Firman, kemenakan darah biru, yang berada di sebelah jenazah sang raja. Pada saat itu pihak keluarga dan pejabat kerajaan menyepakati bahwa Tuanku Firmanlah yang dipilih oleh Allah untuk menggantikan Tuanku Rajo Ide sebagai pemimpin Kerajaan Jambu Lipo.

Meskipun bukan dia kandidat yang dipersiapkan dan tidak memiliki pengetahuan adat dan budaya di Jambu Lipo karena memang tidak dibekali dari kecil dan sudah hidup di rantau sejak umur 10 tahun, Firman Bagindo Tan Ameh berhasil mengembangkan dan melestarikan tradisi dan budaya Jambu Lipo hingga dikenal dunia luar, meskipun tidak berpendidikan tinggi dan tidak memiliki bekal untuk menggantikan raja sebelumnya. Dalam upayanya melestarikan budaya di Jambu Lipo Firman Bagindo menemui beberapa tetua untuk mempelajari Jambu Lipo lebih dalam lagi, dan dalam upayanya melestarikan budaya dan tradisi di Jambu Lipo Firman Bagindo tidak akan sungkan untuk menggunakan dana pribadinya walaupun hidupnya sendiripun sangat sederhana Firman Bagindo berhasil melestarikan budaya Jambu Lipo, seperti yang penulis saksikan pada saat tradisi rajo manjalani rantau pada tahun 2021 kemaren. Begitu besarnya acara ini digelar di Jambu Lipo dengan dihadiri oleh pemuka-pemuka adat serta petinggi yang berasal dari daerah yang pernah menjadi daerah rantau Jambu Lipo. Disitu penulis memahami bahwa Jambu Lipo dan wilayah rantaunya masih berhubungan sangat erat hingga sekarang. Firman Bagindo Tan Ameh berhasil mengembangkan dan melestarikan tradisi dan budaya Jambu Lipo hingga dikenal dunia luar, meskipun tidak berpendidikan tinggi dan tidak memiliki bekal untuk menggantikan raja sebelumnya. Budaya Jambu Lipo seperti rajo manjalani rantau terasa jauh lebih hidup dibandingkan dengan beberapa tahun silam, penggunaan tari tanduk di setiap acara kembali dihadirkan, berkaul adat di Jambu Lipo berbeda dengan berkaul adat di daera Sijunjung lainnya dan penulis merasakan sendiri bahwa berkaul adat di Jambu Lipo jauh terasa lebih sakral, tidak ketinggalan pula dengan makanan khas yang hanya ada di Lubuk Tarok khususnya Jambu Lipo yaitu “GodoK Obui” yang selalu terhidang di setiap acara adat di Lubuk Tarok. Tradisi – tradisi ini selalu terlestari hingga sekarang bahkan Firman Bagindo

membuat sebuah galery di bawah *istano kalambu suto* untuk melestarikan dan memperlihatkan semua peninggalan kerajaan dan pelestarian budaya di Jambu Lipo kepada masyarakat luas. Dalam upayanya melestarikan budaya di Jambu Lipo Firman Bagindo tidak akan sungkan untuk menggunakan dana pribadinya walaupun hidupnya sendiripun sangat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, S. K. (2017). *TATA RUANG PUSAT KERAJAAN JAMBULIPO PROVINSI SUMATERA BARAT* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Bungin, Burhan. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.
- Hastuti, H., Syafriena, Y., & Putri, F. K. (2022). *Jambu lipo kerajaan lama minangkaba*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Iryana, W. (2021). *Historiografi Islam*. Prenada Media.
- Jefry, J., Emrizal, E., & Putri, S. E. (2022). Peraturan Daerah No 7 Tahun 2018 Tentang Nagari Perihal Kerapatan Adat Nagari Prespektif Siyasa Dusturiyah. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 3(2), 321-331.
- Kurnia, S., Permana, Z., Pandeka, Y. M., & Bagindo, F. (2023). *Merekam Jejak Kerajaan Djamboe Lipo*. Jakarta: Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Marniati, A. D., & SE, M. K. (2020). *Managenen Sumber Daya Manusia*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Nugraha, P. (2016). *Ranjau Biografi*. Bentang Pustaka.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. (2022). *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*.
- RZ Leirisa. *Biografi. Suatu kumpulan prasarana pada berbagai lokakarya*. (Jakarta: depdikbud 1983).
- Tifalia, Fildzah (2023) *Eksistensi Kerajaan Jambu Lipo di Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung*. Skripsi thesis, UIN Imam Bonjol Padang.
- Tegar, A. N. (2023). *BIOGRAFI KH MUSLICH (1910-1998)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

- Sari, Putri Mayang. 2012. “*Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Jambulipo*” dalam *Jurnal Wacana Etnik* Vol 3, No 1, Hal 87-114. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) Universitas Andalas.
- Pianto, K. H. A., & Warih, C. A. (2025). Majelis Adat Kerajaan Nusantara Menjaga Tradisi Nusantara Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *BAKSOOKA: Jurnal Penulisan Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya*, 4(01), 59-67.
- Yosi Zulyani, Afifah Asriati, dan Desfiarni. 2013. *Fungsi Tari Tanduak dalam Upacara Bakawuah di Nagari Latang, Kecamatan Lubuak Tarok, Kabupaten Sijunjung*. Padang: Universitas Negeri Padang.